IMPLEMENTASI KURIKULUM CINTA DI MTSN 3 AGAM

Rokhia Lamesa[1], Darul Ilmi[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : rokhialamesa11@gmail.com[1], darulilmi@uinbukittinggi.ac.id[2],

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Cinta di MTsN 3 Agam serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tiga orang guru dan delapan peserta didik kelas IX yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta dilakukan melalui integrasi nilai kasih sayang ke dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan keagamaan dan kepedulian sosial di lingkungan madrasah. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, pembimbing, motivator, sekaligus teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Faktor pendukung implementasi meliputi budaya madrasah yang religius, integrasi nilai Kurikulum Cinta dalam pembelajaran, dan komitmen guru dalam memberikan keteladanan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan karakter peserta didik, pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta di MTsN 3 Agam telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial peserta didik melalui kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua.

Kata Kunci : *Implementasi, Kurikulum Cinta, MTsN 3 Agam.*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Love Curriculum at MTsN 3 Agam and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research participants consisted of three teachers and eight ninth-grade students selected purposively. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while the validity of the findings was ensured through source triangulation. The findings indicate that the Love Curriculum has been implemented by integrating the values of compassion into lesson planning, classroom learning activities, teachers' exemplary behavior, and religious as well as social habituation within the madrasah environment. Teachers played essential roles as instructional designers, facilitators, mentors, motivators, and role models in internalizing character values among students. The implementation was supported by the religious culture of the madrasah, the integration of Love Curriculum values into the learning process, and teachers' commitment to exemplary conduct. However, several challenges were identified, including differences in students' characteristics, the influence of family and social environments, and limited instructional time. The study concludes that the implementation of the Love Curriculum at MTsN 3 Agam has been carried out effectively and contributes to strengthening students' religious character, discipline, responsibility, and social awareness through collaboration among teachers, the school, and parents.

Keywords : *Implemntation, Love Curriculum, MTsN 3 Agam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki karakter, moral, dan kemampuan hidup bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum menjadi instrumen utama yang mengarahkan proses pembelajaran agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, spiritual, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mengakomodasi kebutuhan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan karakter yang beragam (Hamalik, 2007; Nurdin, 2005; Harmita dkk., 2023).

Perubahan sosial yang semakin kompleks pada era digital menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Fenomena menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku individualistik, intoleransi, perundungan (bullying), serta rendahnya empati di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur melalui capaian akademik. Kondisi tersebut menuntut hadirnya inovasi kurikulum yang mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan secara nyata dalam kehidupan peserta didik (Siswanto & Thaib, 2015; Putra & Ridhayana, 2023; Heriyadi dkk., 2025).

Salah satu inovasi yang berkembang dalam lingkungan madrasah adalah Kurikulum Cinta. Kurikulum ini menempatkan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, kepedulian, toleransi, kerja sama, serta tanggung jawab sebagai fondasi utama proses pendidikan. Konsep tersebut berangkat dari pandangan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga membangun hubungan kemanusiaan yang harmonis antara guru, peserta didik, lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat (Qomariah dkk., 2025; Anwar & Qomariah, 2025; Shabrina, 2025).

Secara filosofis, Kurikulum Cinta memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendekatan pendidikan humanistik. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila memperoleh lingkungan belajar yang menghargai kebutuhan, perasaan, dan martabat manusia. Guru dalam perspektif humanistik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus teladan yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh penghargaan (Arbayah, 2013; Mulyadi, 2022; Iskandar, 2016; Ruhaya dkk., 2026).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep cinta memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar hubungan emosional. Nilai cinta diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap sesama, kepedulian sosial, serta tanggung jawab kepada Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Cinta sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat (Rofiq, 2021; Zubaidi dkk., 2022; Syakrani & Wahab, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Cinta memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter peserta didik. Penelitian Indriastuti (2025) menemukan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mampu meningkatkan internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah. Penelitian Syah dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menciptakan pembelajaran yang lebih humanis sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Budiman dkk. (2025) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis cinta

mendorong meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki pengaruh terhadap pembentukan empati, kepedulian sosial, dan budaya sekolah yang positif. Kurnia (2025) menjelaskan bahwa Kurikulum Cinta menjadi strategi yang efektif dalam membangun empati peserta didik pada era digital. Pratama (2025) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Cinta meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik melalui pembiasaan peduli lingkungan. Sementara itu, Sunhaji dan Kholidin (2025), Saskia dkk. (2025), serta Maula (2025) menegaskan bahwa budaya kasih sayang yang dibangun melalui kurikulum mampu memperkuat pendidikan karakter di lingkungan madrasah dan pesantren.

Implementasi Kurikulum Cinta juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Integrasi nilai cinta ke dalam perangkat pembelajaran, budaya madrasah yang religius, kepemimpinan sekolah, serta keteladanan guru merupakan faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum (Lubis, 2025; Sanusi dkk., 2024). Sebaliknya, perbedaan karakter peserta didik, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perkembangan teknologi digital menjadi tantangan yang memerlukan strategi implementasi yang berkelanjutan (Syaripudin dkk., 2025; Heriyadi dkk., 2025).

MTsN 3 Agam merupakan salah satu madrasah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Cinta sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik. Penerapan kurikulum tersebut tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan keagamaan, budaya madrasah, pembinaan hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik, serta berbagai kegiatan yang menanamkan nilai kepedulian sosial. Karakteristik tersebut menjadikan MTsN 3 Agam sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Cinta secara lebih mendalam.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas konsep maupun implementasi Kurikulum Cinta pada berbagai jenjang pendidikan, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Kurikulum Cinta di MTsN 3 Agam masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat implementasi Kurikulum Cinta dalam konteks madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai implementasi Kurikulum Cinta pada pendidikan Islam, khususnya di tingkat madrasah tsanawiyah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Cinta di MTsN 3 Agam, meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter berbasis nilai kasih sayang di madrasah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi Kurikulum Cinta di MTsN 3 Agam berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alamiah. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata sehingga mampu menggambarkan proses implementasi Kurikulum Cinta secara utuh (Creswell, 2018; Satori & Komariah, 2017).

Penelitian dilaksanakan di MTsN 3 Agam, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan Kurikulum Cinta sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juni 2026 hingga seluruh data penelitian dinyatakan jenuh.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri atas informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah guru yang terlibat secara langsung dalam implementasi Kurikulum Cinta di madrasah, sedangkan informan pendukung merupakan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran sehingga mampu memberikan informasi mengenai pelaksanaan Kurikulum Cinta dari perspektif siswa (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Kurikulum Cinta dalam proses pembelajaran maupun budaya madrasah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai bentuk implementasi, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Cinta. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, dokumen sekolah, program madrasah, foto kegiatan, serta arsip lain yang berkaitan dengan fokus penelitian (Yin, 2018).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih serta memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antartemuan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mencocokkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Cinta dalam Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta di MTsN 3 Agam telah dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran. Guru tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, toleransi, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati ke dalam tujuan pembelajaran. Integrasi tersebut terlihat pada penyusunan modul ajar, pemilihan metode pembelajaran, serta penentuan aktivitas belajar yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan mengembangkan empati.

Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum. Dalam implementasi Kurikulum Cinta, perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai

cinta ke dalam seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut mencakup cinta kepada Allah Swt, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan budaya yang diwujudkan melalui tujuan pembelajaran, materi, strategi, metode, serta kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Dengan adanya perencanaan yang matang, proses pembelajaran diharapkan tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan Kurikulum Cinta.

Perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai karakter menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan sebagai pendekatan yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, setiap aktivitas belajar menjadi media untuk menanamkan karakter positif sekaligus meningkatkan kompetensi peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kemanusiaan. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang mengembangkan pengalaman belajar bermakna sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan sekaligus pembentukan karakter.

Landasan implementasi kurikulum cinta tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ali 'Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam segala urusan. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (*QS. Ali 'Imran ayat 159).

Ayat tersebut menegaskan bahwa sikap lembut dan penuh kasih dapat mendekatkan hati manusia. Nilai tersebut sangat relevan dalam dunia pendidikan karena guru dituntut untuk membimbing siswa dengan sikap yang penuh kesabaran. Pendidikan yang dilandasi kasih sayang akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai cinta merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam.

Konsep kurikulum dalam pendidikan pada dasarnya merupakan pedoman yang mengatur proses pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai arah dan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Melalui kurikulum, tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara sistematis dan terencana. Kurikulum tidak hanya berisi materi pelajaran, tetapi juga nilai dan pengalaman belajar yang harus diperoleh siswa. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, kurikulum memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai moral dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang baik tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Nilai karakter dapat dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari sistem pendidikan.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kurikulum cinta dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa dalam proses pendidikan. Hubungan yang dilandasi kasih sayang menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan. Dalam kondisi tersebut,

siswa lebih mudah menerima nilai moral yang diajarkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan cinta memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik.

Pelaksanaan Kurikulum Cinta dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan Kurikulum Cinta berlangsung melalui interaksi antara guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Guru membangun suasana kelas yang nyaman, komunikatif, dan menghargai keberagaman pendapat peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembiasaan perilaku positif, seperti mengucapkan salam, menghormati guru dan teman, bekerja sama dalam kelompok, serta saling membantu ketika mengalami kesulitan belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Pendekatan tersebut menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar mengenai pentingnya menghargai orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas, dan menjaga hubungan sosial yang baik.

Pelaksanaan Kurikulum Cinta juga didukung oleh keteladanan guru. Sikap ramah, sabar, disiplin, dan penuh perhatian yang ditunjukkan guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut merupakan salah satu strategi pendidikan karakter yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Implementasi Kurikulum Cinta melalui Budaya Madrasah

Pelaksanaan Kurikulum Cinta dalam membentuk karakter peserta didik tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Dalam praktiknya, masih terdapat sebagian peserta didik yang belum mampu mengamalkan nilai-nilai cinta secara konsisten, baik dalam interaksi dengan guru, teman, maupun lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Cinta sebagai upaya pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain diterapkan di dalam kelas, Kurikulum Cinta juga diwujudkan melalui berbagai budaya madrasah. Kegiatan keagamaan, pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan, gotong royong, pembinaan akhlak, dan aktivitas sosial menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai kasih sayang kepada seluruh warga sekolah.

Budaya madrasah yang kondusif memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari selama pembelajaran. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik didorong untuk mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan guru maupun teman sebaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik. Nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.

Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Cinta

Guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta di MTsN 3 Agam. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai cinta kepada peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru dituntut mampu

mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara terencana dan berkesinambungan.

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta. Guru berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Dalam menjalankan perannya, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing perkembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar memiliki rasa percaya diri, saling menghormati, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan personal kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses belajar maupun dalam penyesuaian sosial. Pendekatan tersebut menciptakan hubungan emosional yang positif sehingga peserta didik merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menerima bimbingan.

Peran guru sebagai teladan menjadi aspek yang paling penting dalam implementasi Kurikulum Cinta. Keteladanan yang diberikan melalui perilaku sehari-hari memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai sikap yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan.

Pengintegrasian nilai-nilai cinta dilakukan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajak berdiskusi mengenai penerapan sikap kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, serta toleransi. Guru juga membiasakan peserta didik bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, dan saling membantu ketika menghadapi kesulitan belajar. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai Kurikulum Cinta.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta didukung oleh komitmen kepala madrasah, kerja sama antarguru, budaya sekolah yang positif, serta dukungan dari orang tua. Lingkungan sekolah yang kondusif memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Program-program sekolah yang berorientasi pada pembinaan akhlak juga memperkuat implementasi Kurikulum Cinta secara berkelanjutan.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Cinta masih menghadapi beberapa kendala. Perbedaan karakter peserta didik menyebabkan proses internalisasi nilai berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang berbeda. Latar belakang keluarga dan lingkungan sosial juga memengaruhi sikap peserta didik sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu mendapatkan penguatan di rumah. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan bagi guru untuk mengintegrasikan seluruh nilai karakter ke dalam setiap kegiatan belajar.

Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui komunikasi yang intensif dengan orang tua, pemberian pembinaan secara berkelanjutan, serta pelaksanaan kegiatan pembiasaan di lingkungan madrasah. Upaya tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal.

Diketahui bahwa peserta didik yang belum menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Kurikulum Cinta tidak langsung diberikan hukuman. Guru terlebih dahulu melakukan pendekatan secara personal untuk memahami penyebab munculnya perilaku tersebut. Setelah mengetahui latar belakang permasalahan yang dihadapi peserta didik, guru memberikan bimbingan, nasihat, serta penguatan mengenai pentingnya sikap saling menghargai, menyayangi, dan bertanggung jawab

sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, guru menjalin kerja sama dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua agar proses pembinaan dapat berlangsung secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta merupakan proses yang memerlukan waktu dan kesinambungan. Oleh karena itu, peserta didik yang belum mampu menerapkan nilai-nilai tersebut tidak boleh langsung diberikan penilaian negatif. Guru harus membimbing mereka dengan penuh kesabaran melalui komunikasi yang baik, pemberian nasihat, keteladanan, dan pembiasaan dalam berbagai kegiatan madrasah. Menurut beliau, evaluasi secara berkala juga menjadi bagian penting dalam proses pembinaan agar guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik dan menyesuaikan strategi pembinaan dengan kondisi masing-masing.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta di MTsN 3 Agam telah berjalan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pembiasaan dalam budaya madrasah. Penerapan nilai kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, dan toleransi tidak hanya menjadi bagian dari proses pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan, bukan hanya melalui penyampaian materi di kelas.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta tidak terlepas dari peran guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang humanis sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mampu membentuk karakter positif. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Cinta memberikan kontribusi terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih inklusif, harmonis, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Cinta di MTsN 3 Agam, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Cinta telah terlaksana secara terencana dan terintegrasi dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Implementasi kurikulum tidak hanya diwujudkan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam proses pembelajaran, pembiasaan keagamaan, budaya madrasah, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Nilai-nilai cinta kepada Allah Swt, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan budaya diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, serta aktivitas pembelajaran sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, guru memegang peranan yang sangat penting sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membangun suasana belajar yang penuh penghargaan, kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab. Penanaman nilai tersebut diperkuat melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti pelaksanaan salat duha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, program satu ayat satu surah, pembiasaan budaya salam, gotong royong, Jumat Bersih, serta kepedulian terhadap kebersihan dan fasilitas madrasah. Berbagai kegiatan tersebut menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, peduli, bertanggung jawab, dan saling menghargai antarsesama peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta didukung oleh beberapa faktor penting, antara lain komitmen madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta ke dalam seluruh kegiatan pendidikan, terciptanya budaya madrasah yang religius dan kondusif, serta keteladanan guru dalam memberikan contoh perilaku positif kepada peserta didik. Sinergi antara kebijakan madrasah, pelaksanaan pembelajaran, dan pembiasaan sehari-hari memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai kasih sayang dan kepedulian dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi implementasi Kurikulum Cinta. Perbedaan karakter, kondisi psikologis, dan latar belakang keluarga peserta didik menjadi tantangan dalam proses pembinaan karakter karena setiap peserta didik memerlukan pendekatan yang berbeda. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial turut memengaruhi perilaku peserta didik sehingga diperlukan pengawasan dan pendampingan yang lebih intensif. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan dalam mengintegrasikan seluruh nilai Kurikulum Cinta secara maksimal ke dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, madrasah menerapkan berbagai strategi, seperti pendekatan personal kepada peserta didik, pemberian bimbingan secara bertahap, serta membangun kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua peserta didik. Pendekatan yang dilakukan lebih mengedepankan pembinaan, komunikasi, dan pendampingan daripada pemberian hukuman fisik ataupun tindakan yang bersifat menghakimi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta tidak hanya menekankan aspek pembelajaran, tetapi juga mengedepankan pendekatan humanis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan peserta didik.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Cinta di MTsN 3 Agam telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran, budaya madrasah, dan kegiatan pembiasaan mampu menumbuhkan sikap religius, disiplin, peduli, bertanggung jawab, serta saling menghormati di kalangan peserta didik. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Cinta masih memerlukan penguatan melalui pembinaan yang berkelanjutan, peningkatan kompetensi guru, serta sinergi yang lebih erat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara lebih optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Arbayah. (2013). *Model Pembelajaran Humanistik*. Jurnal Dinamika Ilmu. Vol 13. No. 2 Desember 2013.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Hamalik, O. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.

Iskandar. (2016). *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Gaung Persada Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mulyadi. (2022). *Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran*, Al Yaini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, Vol.7, No. 02, 2022.

Nurdin, S. (2005). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Rofiq. (2021). *Pendidikan Islam Berbasis Karakter*, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No.1, 2024.

Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Siswanto, & Thaib. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran,* Vol. 08, No. 03, 2025.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.